

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, lahan merupakan sumber daya alam yang sangat berpengaruh, khususnya lahan pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian nasional. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan nasional dan sebagian masyarakat Indonesia juga masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Puspasari, 2012).

Pertanian adalah sektor terbesar yang hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa (Silitonga, 1996).

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu bentuk nyata dari dampak serta konsekuensi akibat kebutuhan manusia yang terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk dan tuntutan pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan permintaan terhadap sumberdaya lahan terus bertambah setiap waktunya, hal ini mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan atau disebut juga konversi lahan pada sektor pertanian merupakan masalah yang cukup rumit karena di satu sisi dapat berdampak positif terhadap sektor lain namun juga memberi dampak buruk terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal sebagai tempat tanaman kelapa sawit yang dapat tumbuh dengan baik. Dibeberapa kabupaten antara lain Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Batu Bara, Asahan, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan dan Mandailing Natal. Luas

areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumarta Utara tahun 2010 sebesar 392.726 Ha, perkebunan swasta sebesar 352.657 Ha dan perkebunan negara sebesar 299.471 Ha. Jumlah produksi perkebunan rakyat sebesar 1.411.880 Ton, perkebunan negara sebesar 1.052.821 ton, perkebunan swasta sebesar 1.035.787 Ton. Kondisi luas lahan pertanian tanaman pangan di Sumatra Utara semakin memperhatikan, terkait alih fungsi untuk kepentingan sektor lain, seperti perkebunan, pemukiman industri dan sebagainya. Potensi lahan sawah yang ditanami tanaman pangan pada 2008 seluas 478.521 Hektar Ha. Namun, setahun kemudian luas lahan yang ditanami tanaman itu menyusut menjadi 464.256 Ha (BPS Sumatera Utara, 2010).

Kabupaten Labuhan batu, Kecamatan Bilah hilir salah satu daerah yang melakukan ahli fungsi lahan pertanian padi sawah mereka menjadi perkebunan sawit. Berikut ini perkembangan luas lahan (ha) produksi (ha), di Kecamatan Bilah Hilir tahun 2015-2018 dapat dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2

Tabel 1.1 Luas Lahan (ha) dan Produksi Padi Sawah (ton) di Kecamatan Bilah Hilir Tahun 2015-2018

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ha)
2015	4198	20297	4, 83
2016	3409	18364	5, 38
2017	3320	16749	5, 04

2018	3064	14875	4,85
------	------	-------	------

Sumber: BPS Labuhan Batu 2019

Dilihat dari tabel 1.1 luas lahan padi sawah cenderung mengalami penerunan dari tahun ketahun. Menurun nya lahan padi sawah disebabkan oleh alih fungsi lahan dari pertanian ke pemukiman dan ke perkebunan sawit rakyat.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Sawit Rakyat 2015-2018

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ha)
2015	18934,76	6922,00	3,65
2016	20946,00	70728,00	3,37
2017	21207,00	7958,00	3,75
2018	23673,00	8236,00	3,47

Sumber: BPS Labuhan Batu 2019

Dilihat dari tabel 1.2 luas lahan produksi kelapa sawit dari tahun 2015 - 2018 cenderung mengalami peningkatan, dilihat dari tahun 2015 luas lahan 18934,76 ha terus mengalami peningkatan tahun 2016 luas lahan 20946,00 ha, tahun 2017 luas lahan 21207,00 ha, hingga ke tahun 2018 luas lahan menjadi 23673,00 ha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan dan faktor apa yang mendorong petani tidak melakukan alih fungsi lahan?
2. Bagaimana kondisi ekonomi petani padi sawah non alih fungsi dan petani kelapa sawit alih fungsi di Desa Selat Besar?
3. Bagaimana kondisi sosial petani padi sawah non alih fungsi dan petani kelapa sawit alih fungsi di Desa Selat Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor alih fungsi lahan dan untuk mengetahui faktor non alih fungsi lahan
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi petani padi sawah non alih fungsi dan petani kelapa sawit alih fungsi di Desa Selat Besar.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial petani padi sawah non alih fungsi dan kelapa sawit alih fungsi di Desa Selat Besar

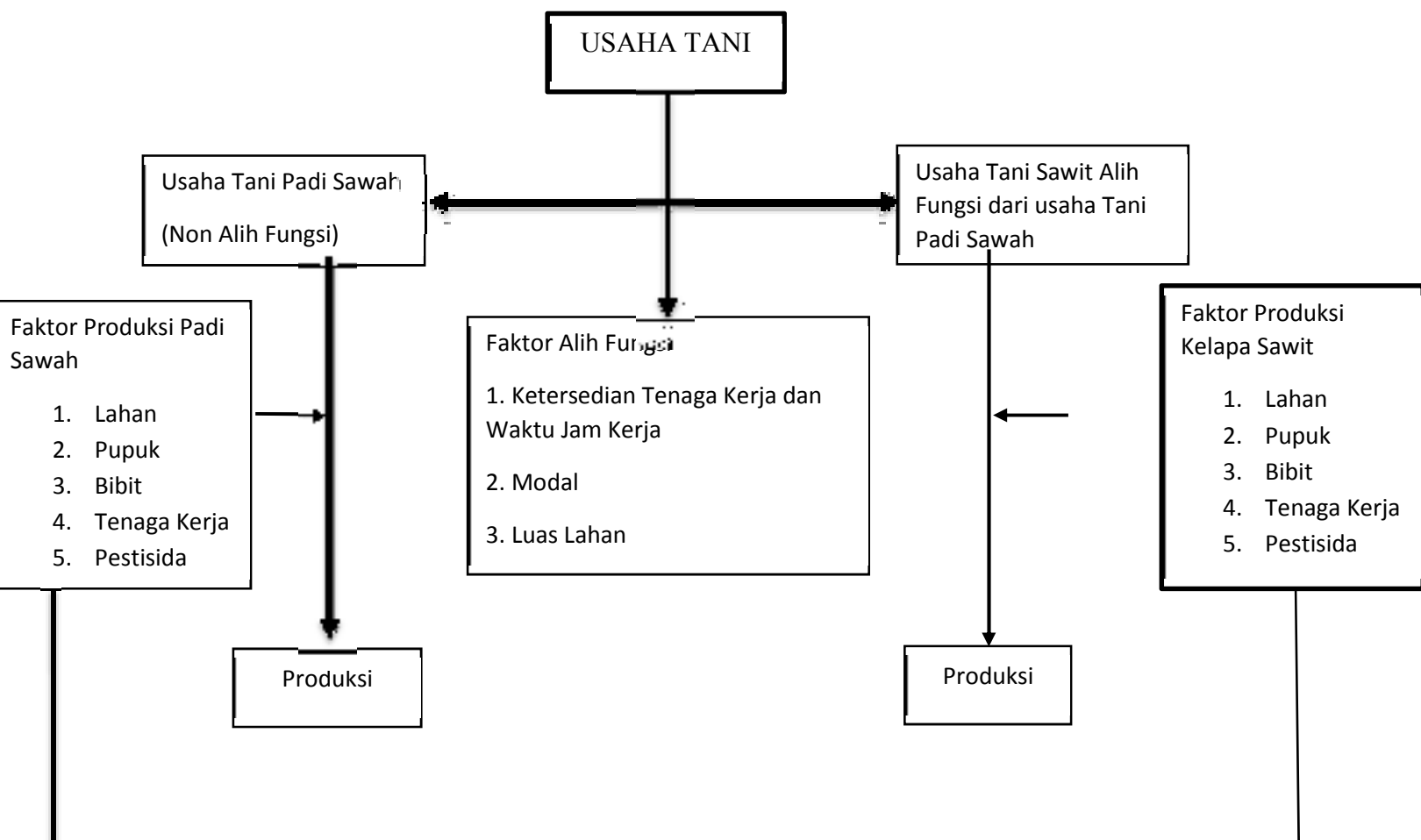
1.4 Kegunaan Penelitian

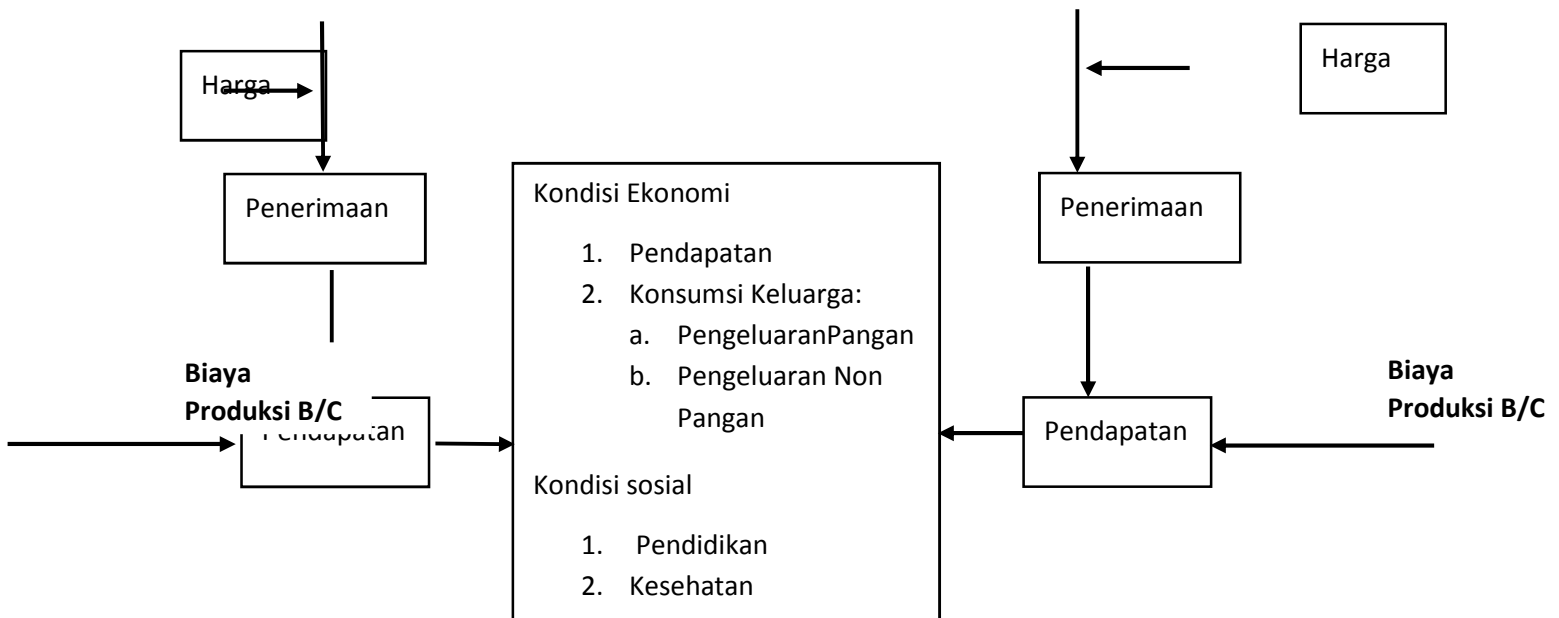
1. Sebagai tugas akhir penulis dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Kabupaten Labuhan Batu dalam mengembangkan pertanian di Kecamatan Bilah Hilir

1.4 Kerangka Pemikiran

Alih fungsi lahan padi sawah menjadi kelapa sawit disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor pendapatan, tenaga kerja dalam keluarga dan modal. Faktor pendapatan merupakan pengurangan hasil produksi dikurangi dengan biaya, maka dapat dilihat berapa besar pendapatan petani padi sawah dengan petani sawit. Usaha tani kelapa sawit dan usaha tani padi sawah memiliki faktor produksi yang sama dalam memproduksi tetapi usaha tani sawit dalam memproduksi harus menunggu jangka waktu 3 tahun tidak seperti padi sawah hanya

dalam 6 bulan sudah bisa berproduksi, setelah sudah berproduksi maka dilakukan penjualan padi sawah dan sawit dan harga mempengaruhi penerimaan petani dan disitu dapat dilihat bagaimana kondisi sosial dan ekonomi dari masing-masing petani padi sawah dan petani sawit, lebih jelas nya dapat dilihat dari gambar kerangka pemikiran 1.1





Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran Analisis kondisi sosial Ekonomi petani yang mengalih fungsikan lahan padi sawah menjadi kelapa sawit dan Petani Yang Non Alih Fungsi Lahan Padi Sawahnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian bukan merupakan hal yang baru. Dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja, yang ditandai oleh semakin banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, maka semakin meningkat pula kebutuhan lahan. Dipihak lain jumlah lahan yang terbatas sehingga menimbulkan penggunaan lahan yang seharusnya beralih ke penggunaan non-pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor

pertanian. Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tataguna tanah (Ruswandi 2005).

Menurut Dahuri (Akhmad, 2011) mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang. Utomo, dkk, (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan.

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan mutu kehidupan yang lebih baik (Bambang Irawan, 2005).

Alih fungsi lahan disebabkan oleh faktor faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan mutu kehidupan lebih baik. Alih fungsi lahan pertanian dari tanaman pangan ke non- pangan dan non-pertanian mempengaruhi produksi beras yang merupakan

makanan pokok masyarakat sehingga berpengaruh pada ketahanan pangan (Wijonarko, 2011).

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumahtangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).

Dalam kondisi sosial petani yang beralih fungsi lahan maka kondisinya berdampak negatif karena ini cenderung berpengaruh dalam kemampuan ketahanan pangan desa mereka.

Kondisi ekonomi menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun indikator yang termasuk dalam kondisi ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dalam hal pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup

dalam rumah tangga. Berdasarkan ini masyarakat dapat digolongkan kedudukan sosial ekonomi atas, menengah dan bawah (Nurmala kumala dewi dan Rudiartoi, 2013).

3.3 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak.
2. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan bungkus, minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok dan tembakau.

Pengeluaran nonpangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain :

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, airminum listrik, gas elpiji, sabun cuci dan lain-lain.
2. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
3. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk, dan biaya dokter.
4. Pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi, dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, penggaris.

- 5 Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi, seperti: sepeda, motor, bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS, Pedoman Pencacahan SPDT12-K).

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya.

Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Munparidi. 2010).

3.4 Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan

3.4.1 Pendapatan Usaha Tani

Laju penggunaan lahan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Menurut Pakpahan (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi atau konversi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat wilayah yaitu faktor yang tidak langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani yaitu faktor yang langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi.

Di tingkat wilayah, alih fungsi lahan sawah secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi, dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman, dan sebaran lahan sawah. Pengaruh langsung dipengaruhi oleh pengaruh tidak langsung, seperti pertumbuhan penduduk menyebabkan pertumbuhan pemukiman, perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan pembangunan sarana transportasi dan lahan untuk industri, serta peningkatan arus urbanisasi akan meningkatkan tekanan penduduk atas lahan dipinggiran kota. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani adalah kondisi sosial ekonomi petani seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan kemampuan ekonomi secara keseluruhan serta pajak tanah, harga tanah dan lokasi tanah.

Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan

ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat (Ilham, 2003).

Faktor-faktor mempengaruhi pendapatan usaha tani

3.4.1.1 Faktor Produksi

Dalam pertanian terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi produksi

Yaitu sebagai berikut

a) Luas Lahan

Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1995), lahan sebagai satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

b) Bibit

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang dicapai.

c) Pupuk

Pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian – bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan

adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, TSP, dan ZA.

3.4.1.2 Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya.

Dalam berbagai usaha penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu kunci strategi akibat dari berbagai hal seperti deregulasi (aturan atau sistem yang mengatur), persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi dan peluang usaha bagi yang menempati pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan dan juga mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek.

Harga adalah satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, sedangkan semua elemen lainnya hanya mewakili harga, dan salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi yang dapat berubah-ubah dengan cepat dan pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan. Apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal, sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha dan tidak disukai para pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan pada kewajiban pemerintah, maka penetapan harga yang tidak diinginkan oleh

pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau sebagian kalangan. Reaksi penolakan itu biasa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah pada tindakan narkis atau kekerasan yang melanggar hukum.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang/jasa dimana kesepakatan tersebut disepakati oleh kedua belah pihak. Banyak yang menganggap bahwa harga sebagai kunci kegiatan dari system perdagangan bebas.

Harga pasar sebuah produk mempengaruhi upah, sewa, bunga, dan laba, artinya harga sebuah produk mempengaruhi biaya faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Jadi harga adalah alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karena harga mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Upah kerja yang tinggi memikat tenaga kerja, tingkat bunga yang tinggi menarik modal dan seterusnya.

3.4.1.3 Penerimaan

Penerimaan usaha tani merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual persatuannya.

Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga persatuan produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang diproduksi dan dijual.

3.4.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usaha taninya. Tenaga kerja adalah suatu faktor produksi yang utama, sebab faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usaha taninya, dengan arti bahwa petani dalam usaha taninya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi adalah pemimpin usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Tenaga kerja dalam usaha tani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, yang terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak (Soekartawi, 2012).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai, jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai dengan tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Dalam usahatani, sebagian besar tenaga kerja berasal dari tenaga kerja keluarga petani yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Potensi tenaga kerja keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang dapat meliputi bapak,

ibu, anak dan keluarga lain dalam suatu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani.

Potensi tenaga kerja dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dapat dijadikan dasar dalam pemilihan alternatif usahatani. Potensi tenaga kerja keluarga harus merupakan pencerahan dalam satu tahun seorang tenaga kerja pria adalah 330 HK dalam setahun, tenaga kerja wanita adalah 226 HK dalam setahun dan anak-anak adalah 140 HK dalam setahun (Soekartawi, 2002).

Disamping penggunaan lahan dan rotasi tanaman, perlu direncanakan pula penggunaan tenaga kerja, apakah tenaga kerja keluarga yang tersedia bisa memenuhi kebutuhan. Jika tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar dari potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia maka petani harus menganggarkan seberapa besar kebutuhan tenaga kerja luar yang diperlukan. Hal ini mempengaruhi perhitungan pendapatan usahatani karena tenaga kerja luar keluarga harus diberi upah. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas per satuan luas dinamakan intensitas tenaga kerja. Intensitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usahatannya (Suratiyah, 2008).

2.4.3 Produktifitas Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit mulai berbuah setelah 3 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Dapat dipanen jika tanaman telah berumur 41 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen.

Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Tanaman kelapa sawit menghasilkan tandan buah segar (TBS) yang dapat dipanen pada saat tanaman berumur 3 atau 4 tahun. Produksi TBS yang

dihasilkan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan mencapai produksi yang optimal dan maksimal pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, dan setelah itu produksi yang dihasilkan mulai menurun, umumnya, tanaman kelapa sawit optimal. Menghasilkan TBS hingga berumur 25 – 26 tahun (Lubis, 2006). Sebagai gambaran produksi TBS, minyak sawit dan inti sawit berbagai umur tanaman per hektar, dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1. Umur Tanaman Kelapa Sawit dan Produksi Tanamanan
(Per hektare)**

Umur Tanaman (Tahun)	Produksi TBS (Ton)	Produksi Minyak Sawit (Ton)	Produksi Inti Sawit (Ton)
3	4,00	0,52	0,11
4	7,00	1,20	0,18
5	9,67	1,80	0,40
6	11,75	2,30	0,52
7	13,40	2,72	0,59
8	14,67	3,03	0,65
9	17,67	3,37	0,78
10	19,67	4,23	0,87
11	20,83	4,53	0,92
12	21,50	4,70	0,95
13	21,83	4,77	0,96
14	22,00	4,80	0,97
15	21,83	4,77	0,96
16	21,67	4,73	0,95
17	21,33	4,67	0,94
18	21,00	4,60	0,92
19	20,50	4,50	0,90
20	20,00	4,40	0,88
21	19,50	4,30	0,86
22	19,00	4,20	0,84
23	18,50	4,10	0,81
24	18,00	4,00	0,79
25	17,50	3,90	0,77

Sumber: perkebunan

2.5 Penelitian Terdahulu

Barokah (2010) dalam penelitiannya” Dampak Konversi Lahan Terhadap

Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar “menjelaskan bahwa terjadi perubahan alih fungsi lahan pertanian menyebabkan penurunan luas lahan pertanian di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 12 tahun dari 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan sawah 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan usahatani berkurang 8,30 persen dari 42 persen menjadi 33,7 persen dan proporsi pendapatan luar usahatani meningkat 10,30 persen dari 54 persen menjadi 64,30 persen). Berdasarkan hasil analisis uji t dengan $\alpha = 5$ persen menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi tidak sama dengan sesudah konversi lahan pertanian (pendapatan bertambah Rp 1.482.000 per tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perubahan pendapatan digunakan uji beda rata-rata.

Saputra (2012) dalam penelitian nya berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Bandung”. Metode yang diggunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey, wawancara mendalam, observasi dan kuisisioner dalam pengumpulan data dan analisis yang digunakan adalah analisis factor menggunakan program SPSS statistic 17.0. Hasil dalam penelitian ada 14 variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan di desa tibubeneng, faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor kondisi lahan yang mampu menjelaskan keragaman varian sebesar 21,073% faktor ketergusuran sebesar 11.548%, faktor pemanfaatan lahan sebesar 10,606%, faktor ketidak efektifan sebesar 9,959%, dan memiliki eigen value sebesar 1,593.

Iham (2004) dalam penelitian nya yang berjudul “Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mennggunakan data tabulasi, data yang digunakan

merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data dari badan pusat statistik dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Hasil dalam penelitiannya ada 2 faktor yang menentukan konversi lahan pertanian /sawah yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi seperti krisis yang dialami masyarakat/petani menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup, dampaknya secara umum meningkat konversi lahan dan semakin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal. Selain itu faktor sosial berlaku di masyarakat kecenderungannya justru memicu terjadinya konversi lahan, kerugian ekonomi akibat adanya konversi lahan berupa hilangnya produksi padi, tidak berfungsinya kelembagaan pertanian, jika diperkirakan kerugian ekonomi sangatlah besar

Dalam penelitian Sumaryanto 2002, Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian dan Dampak Negatifnya mengutarakan, faktor yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor ekonomi, faktor sosial serta peraturan yang ada. Faktor ekonomi meliputi nilai kompetitif padi, respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan dan daya saing usaha tani, harga lahan sawah, pajak lahan, PDB sektor industri, aktivitas industri, pembangunan sarana prasarana, jumlah penduduk; faktor sosial meliputi perubahan perilaku (profesi petani), hubungan kepemilikan lahan, pengambilan keputusan dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian, sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya lahan, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sebagian konversi lahan untuk kegiatan non-pertanian ditujukan untuk pembangunan

perumahan dan pembangunan sarana publik (Irawan, B 2005 Konversi Lahan Sawah, Potensi Dampak, Pola dan Pemanfaatanya dan Faktor Determinan).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian dilakukan secara secara sengaja (purposive), dengan memilih Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir yang termasuk di Kabupaten Labuhan Batu dengan alasan bahwa

Desa selat Besar kecamatan Bilah Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Di Kecamatan Bilah hilir yang petaninya juga melakukan alih fungsi lahan padi sawah menjadi kelapa sawit.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi, Luas Panen, dan Jumlah Produksi padi sawah dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bila Hilir Kabupaten Labuhan Batu 2018

No.	Desa/Kelurahan	Usahatani Kelapa Sawit Alih Fungsi			Usahatani Padi Sawah Non Alih Fungsi		
		Populasi Petani (KK)	Luas lahan Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Populasi Petani (KK)	Luas lahan Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Perk. Sennah	262	1462	28070	116	-	-
2	Kampung Bilah	280	1505	29876	254	-	-
3	Perk. Bilah	202	1607	31201	77	-	-
4	Negeri Lama	96	1762	31567	181	-	-
5	Neg. Lama Sebrang	871	1488	4795	156	-	-
6	Perk. Negeri Lama	119	1492	5506	137	-	-
7	Sidomulyo	211	1539	29876	330	125	1268
8	Negeri Baru	227	1537	28766	324	154	1026
9	Sungai Tampang	1688	1558	26098	337	112	775
10	Sungai Tarolat	636	1696	32098	318	360	1463
11	Sunga i Kasih	662	1684	33101	175	177	1124
12	Tanjung Haloban	959	1759	5963	320	231	1493
13	Selat Besar	829	1736	33331	261	402	2210
	Jumlah	7262	20946	456823	2986	1761	9359

Sumber:
BPS
Kecamatan Bila Hilir
2018

Berdasarkan Tabel 3.1 bahwa jumlah

luas panen dan produksi padi sawah dan kelapa sawit paling tinggi berada di Desa Selat Besar dengan luas lahan kelapa sawit seluas 1736 ha dan produksinya 33331 ton sedangkan luas lahan padi sawah nya 402 ha dan total produksinya 2210 ton

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1. Metode Penentuan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit dan petani padi sawah di Kecamatan Bilah Hilir Desa Selat Besar

Di Kecamatan Bilah Hilir terdiri 13 desa, dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih sampel desa adalah desa yang luas lahan dan produksi kelapa sawit tertinggi, dan dapat dilihat dari tabel berikut:

3.2.2 Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau wakil dari populasi yang di teliti (Sugiyono 2010). Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling insidental atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel penelitian ini yang bekerja sebagai petani padi sawah yang beralih fungsi kesawit dan petani padi sawah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 15 orang petani padi sawah dan 15 orang petani kelapa sawit alih fungsi di Desa Selat Besar yang berada di Kecamatan Bilah Hilir yang dapat di lihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Jumlah Sampel petani berdasarkan Desa Selat Besar di Kecamatan Bilah Hilir 2019

No	Desa	Petani Padi Sawah Non alih Fungsi		Petani Padi Sawah yang beralih fungsi ke Kelapa Sawit	
		Sub Populasi	Sampel	Sub Populasi	Sampel
1	Selat Besar	261	15	829	15
Jumlah		261	15	829	15

Sumber: Kantor kepala desa selat besar 2018

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani, serta dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dari pemilik lahan baik melalui kuesioner maupun melalui wawancara mendalam. Data sekunder digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat wilayah dengan menggunakan data time series 2015 – 2018. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, BPS kabupaten Labuhan Batu, dan BPS desa Selat Besar.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variable untuk mendapatkan kebenaran (Sugiyono, 2003).

Untuk menjawab permasalahan 1 dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani beralih fungsi dan tidak beralih fungsi lahan padi menjadi sawit.

Untuk menjawab permasalahan 2 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung total biaya, total penerimaan, dan total pendapatan sebagai berikut:

a). Pendapatan

Pendapatan menunjukkan jumlah rata-rata uang yang diterima anggota keluarga dalam

sebulan. Pendapatan dalam penelitian ini dapat dilihat dari pendapatan keluarga petani padi sawah non alih fungsi dan petani kelapa sawit alih fungsi per 6 bulan.

Untuk menghitung Total Biaya (TC), di gunakan rumus:

$$TC = \text{Total Biaya (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Biaya variable (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Biaya Tetap (Rp)}$$

Untuk menghitung total penerimaan digunakan rumus;

$$TR = PY \times QY$$

Keterangan;

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$PY = \text{Harga jual produksi}$$

$$QY = \text{Jumlah Produksi}$$

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya ($\pi = TR - TC$)

Dimana:

$$\pi : \text{Pendapatan Usaha Tani (Rp)}$$

TR: Total Penerimaan

TC: Total Biaya

b). Konsumsi keluarga petani

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan dan menghabiskan nilai guna barang baik secara berangsur-angsur maupun secara langsung. Dalam penelitian ini untuk

menghitung pola konsumsi petani dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan

Untuk menjawab permasalahan 3 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu: Analisis sosial digunakan untuk memberi gambaran lengkap tentang situasi sosial dengan menggali hubungan historis dan strukturalnya. Analisis sosial membedakan dimensi obyektif realitas sosial dari dimensi subyektifnya. Dimensi obyektif realitas sosial adalah berbagai organisasi, pola-pola perilaku, dan lembaga yang memuat ungkapan-ungkapan struktural secara eksternal. Dimensi subyektif realitas sosial menyangkut kesadaran, nilai, dan ideologi-ideologi (Peter Henriot & Joe Holland, 1991)

Indikator kondisi sosial nya dapat dilihat dari:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu, tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Jadi dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pendidikan dapat dilihat dari tingkat lanjut pendidikan anak sipetani dan tingkat pendidikan terakhir anak si petani kelapa sawit yang alih fungsi dan tingkat pendidikan anak si petani padi sawah yg non alih fungsi.

a. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan termasuk kehamilan, dan persalinan. Dalam penelitian ini mengukur tingkat kesehatan petani dapat dilihat dari biaya berobat petani atau biaya jaga jaga berobat, biaya bpjs.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

1. Pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit adalah laba yang diterima petani dari hasil usahatani per 6 bulan.
2. Tenaga kerja adalah orang yang mengupahkan dalam kegiatan usahatani
3. Biaya produksi adalah biaya yang dapat dihitung langsung dengan menjumlahkan biaya tetap maupun biaya variable dilihat dalam rupiah.
4. Umur tanaman kelapa sawit adalah umur yang telah berproduksi 5-13 tahun
5. Konsumsi pangan adalah biaya listrik, biaya pulsa, biaya bahan bakar, biaya pakaian, dan biaya transportasi
6. Konsumsi pangan adalah biaya makan mereka sehari-hari yaitu biaya beras, ikan, daging, gula, sayur mayur, dan minyak
7. Pendidikan adalah Tingkat lanjut pendidikan anak petani padi sawah dan petani kelapa sawit
8. Kesehatan adalah biaya berobat kalau sakit apabila tidak memakai bpjs dan biaya bpjs perbulan apabila memakai bpjs.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitiaasn adalah Desa Selat Besar,dikecamatan Bilah Hilir
2. Waktu penelitian dimulai pada bulan april 2019 s/d 28 mei 2020
3. Penelitian dilakukan untuk komoditi padi sawah selama 1 musim tanam dan untuk komoditi kelapa sawit selama 6 bulan.